

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia, tidak ada satu kegiatan yang tidak disertai dengan adanya kehadiran bahasa. Salah satunya bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia adalah untuk saling berinteraksi sosial. Tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan dalam kegiatan komunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam kegiatan komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung.

Salah satu anugerah yang telah dilimpahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa untuk manusia adalah adanya bahasa. Bisa terjadi kebuntuan saat berkomunikasi jika manusia hidup didunia tanpa dilengkapi dengan adanya perangkat inti komunikasi tersebut. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika umat manusia menyalahgunakan bahasa yang telah melekat erat pada diri dan kehidupannya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat berfungsi sebagai penyampaian pesan seseorang kepada orang lain. Kegiatan berbahasa seseorang dalam penyampaian pesan dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Kemudian dalam kegiatan berbahasa seseorang terkadang tidak menyatakannya secara langsung, melainkan melalui maksud yang tersembunyi di balik tuturan yang disampaikan.

Tujuan utama pada masyarakat tutur adalah mengharapkan apa yang disampaikan dalam komunikasi dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Dalam kegiatan komunikasi ilmu tentang kebahasaan atau sering disebut dengan ilmu pragmatik sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Dalam suatu komunikasi diharapkan tercipta suasana yang harmonis dan lancar, dengan begitu tidak ada pihak yang dikecewakan dan dirugikan dalam kegiatan komunikasi antar penutur. Salah satu bagian terpenting untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis antar sesama dengan santun adalah dengan adanya kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa biasanya terlihat dari tata cara berbahasa yang verbal ataupun ketika berkomunikasi sesuai dengan norma budaya dan adat yang berlaku di daerah penutur bahasa tersebut.

Berbagai situasi dapat mempengaruhi bagaimana seorang penutur bertutur, misalnya saja ketika penutur merasa tertekan atau marah. Ketika penutur sedang merasa tertekan atau marah, kemudian dapat mempengaruhi kesantunan penutur dalam kegiatan bertutur atau berkomunikasi. Hal tersebut seringkali terjadi saat penutur menjalin kegiatan komunikasi. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa seringkali terjadi karena terpengaruh oleh situasi tutur pada saat itu. Akan tetapi, pada dasarnya dalam setiap situasi apapun seorang penutur diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang santun agar dapat menciptakan keharmonisan saat berinteraksi dan memperkecil potensi terjadinya konflik dalam kegiatan bertutur.

Leech (2011: 206-207) mengatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan komunikasi. Tuturan dianggap

santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

Salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur terdapat pada kesantunan berbahasanya. Kecerdasan emosional penutur dapat dilihat dari bagaimana cara berkomunikasi. Penutur dan lawan tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi harus juga tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan dalam komunikasi akan tetap terjaga jika masing-masing dari peserta tutur tidak saling mempermalukan. Penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga keharmonisan dan kesantunan berbahasa.

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari perkataan yang diucapkan, hal ini dapat terlihat dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan penuturnya mempunyai karakter yang santun. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan mencerminkan penuturnya mempunyai karakter yang tidak santun. Dengan adanya kesantunan berbahasa, kita dapat saling menghargai serta menghormati orang lain. Agar tuturan tidak menyakiti perasaan orang lain dan menciptakan suasana yang harmonis, dalam sebuah komunikasi diperlukan juga kesantunan berbahasa.

Remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, sering kali berkumpul di tempat-tempat tertentu untuk bermain bersama ataupun sekedar untuk bercengkrama. Beberapa remaja desa Karangtalun RT 04 RW

03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga memiliki umur dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ketika peneliti menjalin komunikasi dengan remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, peneliti menemukan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada situasi yang sedang terjadi saat itu. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga yang sering kali peneliti temui saat menjalin komunikasi adalah adanya tuturan yang mengejek pada mitra tutur, tujuannya tidak lain untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih santai dan tidak kaku. Namun, tidak jarang ejekan tersebut bisa menyakiti perasaan dan merendahkan mitra tutur. Peneliti tidak hanya menemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasanya saja, kepatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa juga peneliti temukan pada tuturan remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dalam berkomunikasi. Sesuai dengan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bahasa tentang penerapan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia pada tuturan remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan pertimbangan waktu dan persiapan, maka peneliti melakukan penelitian pada bulan Mei ketika remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga menjalin komunikasi.

Saat beberapa remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga sedang menunggu angkot untuk berangkat ke sekolah pada 5 Mei 2017, peneliti menemukan tuturan yang mengandung kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim penghargaan. Ketika Rohmah membawa raport, kemudian Devi meminjam dan melihat nilai-nilai pada raport milik Rohmah. Untuk lebih jelasnya, perhatikan percakapan berikut :

- Devi : 9 9 ya 8 8 7 9 8 6, rengkinge langka mba?
(9 9 ya 8 8 7 9 8 6, rengkingnya engga ada mba?)
- Rohmah : Rengkinge ya ora nana wong diumumna tok.
(rengkingnya ya engga ada kan cuma diumumkan saja)
- Sri : **Mba Rohmah nek miturut absen ya ketlahir dewek nek miturut rengking ya nomer siji nek ora loro ya mba? (mba Rohmah kalo menurut absen ya terakhir sendiri kalo menurut ranking ya nomor satu kalo ngga dua ya mba?)**

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh Sri setelah melihat nilai-nilai pada raport milik Rohmah.

Tuturan yang dituturkan oleh Sri, yaitu “*mba Rohmah kalo menurut absen ya terakhir sendiri kalo menurut ranking ya nomor satu kalo ngga dua ya mba?*”. Tuturan tersebut terlihat jelas Sri memberikan sebuah penghargaan berupa menambahi pujian yang Sri tunjukkan kepada Rohmah. Rohmah setiap semester selalu mendapatkan rengking satu atau dua, sehingga Sri memberikan pujian terhadap Rohmah. Walaupun Rohmah selalu mendapatkan nomor absensi paling akhir, tetapi tidak mempengaruhi prestasinya. Sikap Sri yang demikian merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam kegiatan bertutur.

Selain tuturan di atas, ditemukan kembali kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim kedermawanan pada 24 Mei 2017 di rumah Putri. Ketika Hesti berkunjung kerumah Putri dan Putri bersedia untuk mencuci gelas yang sudah dipakai Hesti. Seperti pada percakapan berikut.

- Hesti : Ngko tek kumbah gelase (nanti aku cuci gelasnya)
- Putri : **Ora sah lah nyong bae sing ngumbah sisan ngko karo ngumbaih piring (engga usah lah aku aja yang nyuci sekalian nanti nyuci piring)**

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh Putri ketika melarang Hesti untuk mencuci gelas yang sudah dipakai.

Terdapat kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim kedermawanan yang dituturkan oleh Putri. Putri memaksimalkan keuntungan bagi Hesti dan menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada

tuturan “*engga usah lah aku aja yang nyuci sekalian nanti nyuci piring*”. Kepatuhan maksim kedermawanan terjadi saat Putri bersedia untuk mencuci gelas yang sudah dipakai dan melarang Hesti untuk mencuci gelas. Sikap Putri tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam bertutur.

Ketika berkunjung ke suatu tempat makan dan pesanan makanan datang, kemudian Aris melarang teman-temannya untuk memakan makanan yang sudah ia pesan karena akan difoto. Tuturan yang dianggap melanggar prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan peneliti temukan pada 7 Mei 2017. Lebih jelasnya, perhatikan percakapan berikut.

- Aris : Ana flashe si ya? Aja dipangani pangani, mengko
(ada flashnya si ya? Jangan dimakan-makan, nanti)
Kukuh : Hah? (hah?)
Aris : **Aja dipangani nggo foto mengko
(jangan dimakan buat foto nanti)**
Kukuh : Alala aja dipangani (alala jangan dimakan)
Afri : Ya wis delengi tok (ya sudah dilihat aja)

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh Aris kepada teman-temannya yang melarang untuk memakan makananyang sudah dipesannya.

Tuturan yang disampaikan Aris di atas merupakan suatu bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena tidak berusaha memaksimalkan keuntungan bagi teman-temannya. Pelanggaran maksim kebijaksanaan tampak pada tuturan “*jangan dimakan buat foto nanti*”. Tujuan dari tuturan tersebut adalah Aris akan memoto makanan yang sudah tersedia, sehingga melarang teman-temannya memakan makanan yang berada di atas meja yang sudah dipesannya. Dari tuturan tersebut, teman-temannya merasa tidak bebas dan ada perasaan tidak enak untuk menikmati makanan tersebut. Jadi, Aris sudah bersikap tidak santun dalam kegiatan bertutur.

Kemudian peneliti menemukan kembali pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berupa maksim penghargaan pada 12 Mei 2017 disuatu tempat wisata. Ketika Aris mengejek Kukuh karena bodoh tidak bisa memfotokan dirinya dengan baik. Perhatikan percakapan berikut.

Aris : Tuku sandal swallow mengko Pri lah (beli sandal swallow nanti Pri lah)

Kukuh : Wis sepatuan (udah sepatuan)

Aris : Sepatu ora katon ora lah, **Kukuh goblog motone koh** (sepatu engga keliatan engga lah, **Kukuh goblog motonya koh**)

Konteks Tuturan :

Dituturkan oleh Aris kepada Kukuh yang tidak memiliki hubungan persaudaraan saat merendahkan Kukuh karena tidak bisa menghasilkan foto bagus untuknya.

Aris merasa kecewa karena sudah berpakaian rapi sampai mengenakan sepatu bagus tetapi hasil fotonya tidak sesuai dengan keinginannya. Kukuh memotret Aris hanya setengah badannya saja, tidak sampai seluruh badannya terlihat. Dari hal tersebut Aris merasa kesal sehingga merendahkan Kukuh dengan menambahi cacian terhadapnya. Cacian tersebut dituturkan Aris dengan tuturan "*Kukuh goblog motonya koh*", dari tuturan tersebut Aris menganggap Kukuh tidak bisa memotretnya dengan bagus sehingga dikatakan bodoh. Walaupun Kukuh sudah berusaha menghasilkan foto yang bagus tetapi Aris tidak memberikan sebuah penghargaan terhadapnya, sehingga tuturan Aris dianggap sudah melanggar maksim penghargaan.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah ditemukan pada setiap percakapan, peneliti berasumsi bahwa dalam percakapan yang terjadi antar remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga terdapat suatu bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-

hari. Peneliti mengambil judul penelitian tersebut agar peneliti dapat mengetahui berapa banyak tuturan remaja yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan berapa banyak tuturan remaja yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sehingga peneliti melakukan penelitian pada remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga pada bulan Mei tahun 2017. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Remaja Desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Bulan Mei Tahun 2017* penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut “Bagaimana prinsip kesantunan berbahasa Indonesia pada remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga bulan Mei tahun 2017?”

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan memiliki tujuan dalam memanfaatkan keilmuan, maka penelitian memiliki tujuan mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia pada remaja desa Karangtalun RT 04 RW 03 Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga bulan Mei tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penelitian bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik.

- b. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kesantunan berbahasa yang terjadi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran secara jelas mengenai kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa remaja saat berkomunikasi.
- b. Menjadi bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.

